

Pemanfaatan Informasi dan Teknologi Dalam Implementasi Manajemen Pengendalian Risiko Likuiditas di BMT UGT Nusantara

Ra Wahid Ruslan¹⁾, M Sholeh Wafie^{2*)}

^{1,2}Mahasiswa Pascasarjana Ekonomi Syariah UIN Malang

*Email korespondensi: sholehwafie77@gmail.com

Abstract

Some of the common issues and constraints faced by sharia cooperatives today concern the management of risk management, including liquidity risk. This risk is prone to occur in many sharia cooperatives, the majority is due to the simplicity of the information and technology (IT) systems they have. As a result, a commotion arose from the members because they had lost trust because the Cooperative could not fulfill its obligations to members when withdrawing their deposits. This is due to weak liquidity, and a weak supervisory and control system from managers regarding liquidity needs and time deposits or general term savings that are due. In fact, this function can be replaced by an increase in the latest Information and Technology systems. The use of technology has a very significant role in controlling liquidity risk.

This study analyzes the use of information and technology in managing liquidity risk control in the BMT UGT Nusantara Cooperative. The methodological approach used is descriptive qualitative analysis. The results of the study show that the improvement of information and technology systems has a very important role in anticipating the occurrence of liquidity weaknesses.

Keywords : Risk, Risk Management, Information & Technology, Sharia Cooperative.

Saran sitasi: Ruslan, R. W., & Wafie, M. S. (2023). Pemanfaatan Informasi dan Teknologi Dalam Implementasi Manajemen Pengendalian Risiko Likuiditas di BMT UGT Nusantara. *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(03), 3380-3388. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9481>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9481>

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Teknologi Informasi adalah sistem informasi yang menggabungkan teknologi komputer dengan sistem telekomunikasi. Dalam kehidupan manusia kebutuhan terhadap teknologi informasi mempunyai peran yang sangat penting. Dan teknologi informasi juga memiliki peranan di dalam sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi bisnis, sosial, politik, dan keagamaan. Dengan adanya teknologi informasi ini semakin memudahkan bagi para pengguna dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan bisa melakukan efisiensi beban biaya gaji pekerja karena sudah tergantikan oleh teknologi informasi.

Peningkatan wabah pandemi covid-19 yang melanda Indonesia dan seluruh Dunia, telah menyebabkan masyarakat menjadi ketergantungan

untuk menggunakan teknologi informasi dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Diantaranya dengan memanfaatkan internet, laptop, smartphone dan perangkat lainnya dalam menunjang aktivitas dan kegiatan sehari-hari seperti belajar, bekerja, bermain, berkomunikasi, dan berbisnis (Azmi et al., 2020)

Transformasi teknologi digital koperasi adalah keniscayaan agar koperasi dapat beradaptasi di era ekonomi digital ini. Makin besarnya tantangan yang akan datang menuntut dan membutuhkan kecepatan, ketangkasan dan juga kemudahan bagi anggota dan pengurus koperasi. Pandemi Corona ini telah memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita semua, dimana secara massif kita dipaksa untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru. Setidaknya, manfaat dari peningkatan teknologi informasi Koperasi menjadi Go Digital, akan memudahkan bagi anggota untuk bertransaksi selama 24 jam, dan bagi

pengurus dapat mengetahui dengan mudah jumlah transaksi, kebutuhan dana, pengelolaan dananya, serta keamanan sistemnya, hanya dengan satu alat ponsel pintar (*smartphone*) yang digenggamnya.

Untuk manfaat yang terakhir ini, menjadi sangat vital bagi pengurus dan pengelola koperasi, di mana pengurus memiliki tanggungjawab langsung kepada anggota atas pengelolaan dana koperasi, agar dijalankan dengan baik, amanah dan aman. Sebab, hal ini kaitannya dengan risiko operasional dan risiko reputasi, jika sampai pengelolaan dana koperasi tidak aman, misalnya ada pihak-pihak internal maupun eksternal yang mencoba untuk melakukan tindakan pidana berupa pencurian, atau penyalahgunaan dana anggota.

Di samping faktor teknologi informasi yang lemah, ada beberapa isu dan kendala saat ini, yang didapat oleh koperasi syariah (KSPPS/BMT), yang berdampak pada pertumbuhannya juga menjadi agak lambat, dan bahkan bisa jadi salah satu penyebab akan terancam gulung tikar jika tidak segera dilakukan perbaikan dan inovasi, khususnya pada sisi IT-nya. Isu-isu atau kendala-kendala tersebut seolah menjadi permasalahan umum dalam setiap industri koperasi syariah, yaitu produk yang kurang inovatif, SDM yang minim, rendahnya kemampuan managerial terutama risiko pada manajemen likuiditasnya (Zulkifli et al., 2016)

Risiko likuiditas ini rentan terjadi pada banyak Koperasi syariah khususnya, mayoritas disebabkan sederhananya system informasi dan teknologi (IT) yang dimiliki. Akibat yang ditimbulkan oleh risiko likuiditas ini adalah lemahnya rasio pencadangan kas, atau likuiditas untuk menjamin kelancaran kewajiban koperasi terhadap anggota-anggotanya maupun terhadap pihak luar. Sehingga hal ini mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan (*trust*) dari para anggota dan mitra-mitra yang bekerjasama bahkan bisa menyebabkan koperasi tersebut kolaps atau gulung tikar. Likuiditas merupakan salah satu factor yang menentukan kesuksesan atau kegagalan perbankan. (Bani & Yaya, 2015)

Oleh karenanya, peranan teknologi informasi dan komunikasi bagi Koperasi menjadi sangat *urgent*. Di samping ia memiliki fungsi kontrol dan sekuriti yang bertujuan dapat menekan terjadinya risiko likuiditas. Karena sedemikian kompleksnya peranan teknologi bagi Koperasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di Koperasi BMT UGT Nusantara yang merupakan koperasi syariah terbesar

di Indonesia, dengan judul Pemanfaatan Informasi Dan Teknologi Dalam Implementasi Manajemen Pengendalian Risiko likuiditas Di BMT UGT Nusantara.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh A Khoirul Anam (2013) “Risiko Likuiditas dan dampaknya terhadap kinerja perbankan di Indonesia” dia mengutip dari Crowe (2009) bahwa sebuah bank yang memiliki kualitas asset yang baik, pendapatan yang kuat dan modal yang cukup, bisa gagal jika tidak mempertahankan likuiditas yang memadai. (Anam, 2013)

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait penggunaan teknologi oleh BMT UGT Nusantara. Namun, peneliti sebelumnya lebih mengulas efektivitas penggunaan aplikasi mobile untuk meningkatkan pendapatan. (Bakhri et al., 2021), (Bakhri & Faizun, 2022). Selanjutnya, studi oleh (Makki & Sa’diyah, 2021) lebih fokus pada integrasi sistem pengawasan DPS terhadap BMT UGT Nusantara. Penelitian yang akan dilakukan adalah lebih focus pada pemanfaatan teknologi dalam manajemen pengendalian risiko likuiditas, Sehingga diharapkan penelitian ini mampu memberi wacana baru terkait Pemanfaatan Informasi Dan Teknologi Dalam Implementasi Manajemen Pengendalian Risiko likuiditas Di BMT UGT Nusantara.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Kajian Tentang Sistem Informasi Teknologi

Sistem adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan (Simangunsong, 2018).

Teknologi Informasi adalah kombinasi antara teknologi komputer dengan teknologi komunikasi, teknologi komputer yang terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak yang berfungsi untuk mengolah dan menyimpan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi berfungsi untuk melakukan transmisi informasi. Menurut Thomas McKeown mendefinisikan teknologi informasi sebagai seperangkat teknologi yang mempunyai fungsi untuk membuat, menyimpan, mengubah, dan menggunakan informasi dalam bentuk apapun. (Suyanto, 2005).

Penerapan teknologi informasi bagi perusahaan atau organisasi yang bersangkutan adalah bertujuan untuk mendapatkan rantai nilai dari teknologi informasi yang mempunyai manfaat untuk semua aspek bisnis dengan berorientasi kepada peningkatan kinerja karyawan dan produktivitas perusahaan guna mendapatkan keuntungan yang maksimal mungkin akan tetapi risiko dan biaya bisa ditekan seminimal mungkin. (Wiseliner, 2013)

1.2.2. Pengertian Risiko dan Manajemen Risiko

Risiko merupakan istilah yang sudah populer bagi semua orang, karena cakupan istilah ini berlaku di berbagai bidang dan aktivitas kehidupan manusia. Mengingat begitu luasnya cakupan yang didalamnya terdapat istilah risiko, maka definisi risiko pun sangat beragam. Darmawi menjelaskan beberapa definisi tentang risiko antara lain:

- a. Risiko adalah kemungkinan terjadi kerugian
- b. Risiko adalah sesuatu yang tidak pasti
- c. Risiko adalah penyebaran hasil actual dari hasil yang diharapkan
- d. Risiko adalah probabilitas suatu outcome yang berbeda dengan outcome yang diharapkan.

Manajemen risiko adalah program yang bertugas untuk melakukan identifikasi risiko yang dihadapi, mengukur atau menentukan besarnya risiko dan kemudian mencari jalan untuk menghadapi atau menanganinya risiko tersebut (Darmawi, 2010).

1.2.3. Risiko Likuiditas

Kemampuan Koperasi Syariah untuk dapat melakukan pembayaran terhadap kewajiban-kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo merupakan risiko likuiditas yang harus selalu terus menerus dimonitor dan dicermati. Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo kurang dari atau sama dengan 12 bulan. Implemenasinya sebagai berikut;

- a. Melakukan perencanaan arus kas, dengan memperhatikan kualitas collection (tagihan) dan potensi penghimpunan dana secara disiplin.
- b. Melakukan kerjasama dengan lembaga penjaminan pembiayaan syariah (*kafil*), sehingga apabila anggota gagal bayar maka likuiditas koperasi tetap terjaga.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana peranan informasi dan teknologi dalam

mengendalikan risiko likuiditas di Koperasi BMT UGT Nusantara. Oleh karenanya menjadi sangat penting dalam penelitian ini mengkaji secara detail dan mendalam, tentang risiko likuiditas serta pengaruh sistem informasi dan teknologi yang digunakan oleh KSPPS BMT UGT Nusantara dalam mengendalikan dan memitigasi risiko likuiditas tersebut. Selanjutnya diurai dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang terjadi, dan menemukan solusinya dengan pemanfaatan Informasi dan teknologi yang ada. Kemudian disimpulkan menjadi sebuah kesimpulan yang utuh, dan diberikan saran serta masukan.

2.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada pemanfaatan informasi dan teknologi yang digunakan oleh KSPPS BMT UGT Nusantara dalam mengendalikan risiko likuiditas. Sehingga data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis teknologi yang digunakan, serta data kas dan setara kas terkait pemenuhannya terhadap dana tabungan anggota, simpanan berjangka (deposito) jatuh tempo, serta kewajiban kepada pihak lain.

Karena luasnya cakupan pemanfaatan informasi dan teknologi, maka penelitian ini penulis batasi pada pemanfaatannya untuk mengendalikan terjadinya risiko likuiditas. Kemudian penulis akan menjelaskan langkah-langkah apa yang sebaiknya dilakukan oleh Management untuk dengan pemanfaatan teknologi tersebut, agar dapat mengelola dan memitigasi risiko likuiditas dengan baik.

Penulis membatasi penelitian pemanfaatan Informasi dan teknologi manajemen pengendalian risiko hanya pada risiko likuiditas karena risiko ini dampaknya sangat fatal seperti dampak dari risiko likuiditas adalah akan terjadi rush atau turunnya kepercayaan disebabkan koperasi gagal memenuhi kewajiban dan pemenuhan penarikan tabungan, hal ini akan berdampak sangat fatal yakni koperasi tersebut bisa kolaps atau gulung tikar.

Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelia Dwi Siskawati dkk 2020, bahwa "Permasalahan likuiditas dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah karena dapat dilihat bahwa bank yang tidak likuid maka diragukan kinerjanya. Masalah likuiditas juga dapat menjadi faktor pendorong bank mengalami kebangkrutan" (Siskawati, A. D. 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengetahui pemanfaatan informasi dan teknologi pada KSPPS BMT UGT Nusantara dalam manajemen risiko likuiditas. Tujuan-tujuan ini dijawab dengan wawancara yang dilakukan secara mendalam (*Indepth Interview*) kepada Informan. *Indepth Interview* ini dilakukan secara terstruktur dengan mengarahkan pada pertanyaan-pertanyaan tertentu, namun tidak mengabaikan pendapat dan pemikiran pribadi dari Informan dalam suasana penuh keterbukaan serta bersifat akademik.

Indepth Interview ini diikuti oleh beberapa Informan yang kesemuanya dari praktisi ahli dan berpengalaman di bidangnya masing-masing. Berikut adalah ringkasan jawaban para Informan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan;

Bagaimanakah pemanfaatan informasi dan teknologi pada KSPPS BMT UGT Nusantara dalam manajemen pengendalian risiko likuiditas?

Dari beberapa jawaban Informan, didapat jawaban tentang cara pemanfaatan sistem Si BMT dalam menekan atau mengendalikan kebutuhan likuiditas, yang paling utama adalah memastikan fisik uang kas (di brankas atau di Bank) di masing-masing kantor harus benar-benar riil, sesuai dengan catatan di sistem siBMT (bukan fiktif). Kepala Capem wajib melakukan cash opname setiap hari, lalu mengirim photo atau video gambar fisik UANG via WA ke atasannya yang disesuaikan NERACA hariannya. Kemudian kasir mengupload rasio dan nominal likuiditas ke grup serta laporan arus kasnya. Dan jika kas opname tidak balance, system tidak bisa diposting akhir hari. Hal ini terdapat dalam pernyataan H Abd Majid selaku ketua pengurus sebagai berikut ;

“Fisik uang kas harus benar-benar real, sesuai dengan catatan di sistem siBMT (bukan fiktif). Kepala Capem melakukan cash opname setiap hari, lalu mengirim photo atau video gambar fisik UANG via WA ke atasannya yang disesuaikan NERACA hariannya. Kemudian kasir mengupload rasio dan nominal likuiditas ke grup serta laporan arus kasnya. Dan jika kas opname tidak balance, system tidak bisa diposting akhir hari”

Peran IT dalam pengendalian risiko likuiditas berikutnya adalah dengan cara pemantauan likuiditas, dikendalikan oleh Pusat, yang dapat dimonitor dan

dipantau setiap saat oleh Kepala Capem, Kepala Cabang, Kadiv ALMA ataupun Bendahara Koperasi melalui aplikasi khusus memantau likuiditas, sebagaimana pernyataan Abdussalam selaku Manager Keuangan berikut ini ;

“Bisa saja pengendalian likuiditas dengan cara sistem IT untuk pemantauan likuiditasnya dikendalikan oleh Pusat, yang dapat dimonitor dan dipantau setiap saat oleh Kepala Capem, Kepala Cabang, Kadiv ALMA ataupun Bendahara Koperasi melalui aplikasi khusus memantau likuiditas”

Dan pada saat musim penarikan tabungan, juga ada kebijakan pembatasan pencairan pembiayaan sehingga cabang atau capem wajib mendapatkan approval pencairan pembiayaan jika rasio likuiditas berada di posisi minimal pagu kas dan ketika ada anggota melakukan penarikan tabungan, diarahkan untuk tidak mengambil tunai, juga pimpinan wajib memastikan bahwa yang melakukan penarikan adalah betul-betul anggota pemilik tabungan, untuk pengendalian ini ada kebijakan otorisasi penarikan tabungan. Sebagaimana pernyataan Manager risiko BMT UGT berikut ;

“Untuk memenuhi kebutuhan penarikan tabungan menjelang musim penarikan seperti pada bulan Ramadhan, ada pembatasan pencairan pembiayaan dan ini system secara otomatis mengunci dan jika ada yang urgent untuk dicairkan maka wajib mendapatkan approval dari kantor pusat, dan jika ada anggota melakukan penarikan tabungan, karyawan wajib menawarkan pada anggota untuk transfer saja biar tidak ambil tunai. Juga ada kebijakan otorisasi penarikan tabungan untuk memastikan bahwa yang melakukan penarikan adalah pemilik tabungan”

Di dashboard si-BMT sudah muncul informasi tentang rasio likuiditas kantor dan berapa jumlah tabungan berjangka (deposito) yang jatuh tempo satu bulan kedepan, ini berfungsi akan dapat memantau kecukupan dan kebutuhan likuiditas, seperti yang diceritakan oleh Bapak Fahor Rahman selaku kepala cabang Pamekasan Madura berikut ini ;

“Rasio likuiditas dan jumlah deposito jatuh tempo dalam waktu 1 bulan ke depan, muncul di dashboard layar depan Si BMT sehingga bisa memudahkan bagi kami untuk menyiapkan likuiditas”

Diberlakukan penguncian di sistem Si BMT, dengan cara pihak management kantor melakukan pembatasan pengelolaan dana anggota agar likuiditas dapat terjaga. Sistem juga telah menetapkan adanya plafond maksimum yang diterapkan untuk realisasi pembiayaan, dibandingkan dengan jumlah kas yang ada. Dan sistem Si BMT memiliki perhitungan rasio likuiditas yang diinginkan oleh kantor pusat. Dengan perhitungan rasio likuiditas tersebut, sistem dapat mengunci pencairan pembiayaan jika berada di bawah rasio likuiditas yang telah ditetapkan oleh pusat. Cara kerja sistem Si BMT dalam pengendalian likuiditas ini, bisa dengan penguncian minimal presentase Liquiditas riil yang ada, pada bulan-bulan normal minimal 10% dan pada bulan-bulan tertentu yang memang banyak kebutuhan penarikan tabungan seperti menjelang hari raya idul fitri, minimal likuiditas 25% sampai 45%. Dan kantor pusat membuat surat keputusan tentang batas minimal likuiditas dan limit maksimal pembiayaan tersebut.

Apa ide anda agar risiko likuiditas bisa diminimalisir dengan cara pemanfaatan IT atau sistem siBMT yang ada?

Untuk memaksimalkan peran IT dalam pengendalian risiko likuiditas, penulis menggali informasi kira-kira apa program pengembangan IT untuk mensupport kebijakan manajemen KSPPS BMT UGT Nusantara tentang pengendalian risiko likuiditas. Ada beberapa ide atau usulan atau harapan dari para Informan, untuk perbaikan sistem IT di KSPPS BMT UGT Nusantara, diantaranya adalah memusatkan data sentral keuangan seluruh kantor cabang ke pusat, kemudian likuiditas tersebut dikelola oleh pusat via Manager Keuangan, untuk menjalankan fungsi ALMA dan Treasury untuk memaksimalkan profit perusahaan. Untuk implementasi ini BMT UGT Nusantara kerjasama dengan Perbankan syariah yakni layanan CMS (Cash Manajemen Sistem) yang bisa menarik secara otomatis kelebihan kas bank yang ada di Cabang-capem atau setor secara otomatis jika ada cabang atau capem yang kekurangan likuiditas. Dan hendaknya Kepala Cabang beserta Kepala Capem diberikan akses ke sistem siBMT nasional seluruh Kantor BMT UGT se-Indonesia untuk dapat melihat gambaran global pertumbuhan kantor-kantor lainnya, tanpa dapat bertransaksi atau merubah data, hanya akses melihat. Tujuannya agar dapat menganalisa posisi rasio likuiditas kantor-kantor lainnya, dan mengetahui mana kantor yang likuiditasnya bagus dan

mana yang lemah. Sebagaimana pernyataan Ketua pengurus BMT UGT berikut ini ;

“Memusatkan data sentral keuangan seluruh kantor cabang ke pusat, kemudian likuiditas tersebut dikelola oleh pusat via Manager Keuangan, untuk menjalankan fungsi ALMA dan Treasury untuk memaksimalkan profit perusahaan, dengan mengadakan kerjasama layanan CMS Bank Syariah. Juga KCB dan KPL diberikan akses ke sistem siBMT nasional seluruh Kantor BMT UGT se-Indonesia untuk dapat melihat gambaran global pertumbuhan kantor-kantor lainnya, tanpa dapat bertransaksi atau merubah data, hanya akses melihat”

Hampir sama dengan ide Ketua Pengurus, Ide yang disampaikan oleh Manager keuangan Bapak Abdussalam berikut ini ;

“Hendaknya Manajemen kantor pusat menyatukan pengelolaan kas dari seluruh cabang ke kantor pusat. Cabang tidak boleh mengelola kas. Fisik uang yang ada di rekening bank, wajib disetor ke rekening pusat. Jadi, ini yang saya maksud adalah Sentralisasi keuangan. Dengan demikian, Pusat akan mendapatkan energi dana segar yang banyak dan kuat. Sehingga ketika ada cabang-cabang yang kekurangan dana likuiditasnya, maka dengan mudah oleh pusat disuntikkan dana. Dengan demikian, jika cara pengelolaan kas tersentral ke pusat dengan baik dan benar, maka tidak perlu lagi adanya penguncian-penguncian likuiditas di cabang dan capem itu. Cukup pusat yang akan memonitor dan evaluasi setiap hari. Pusat akan memantau dan mensupply dana kantor yang likuiditasnya lemah, sebab fisik uang kas seluruh kantor sudah ada di pusat. Mirip dengan permainan dakon, yang dijalankan untuk mengisi kolom dakon yang kosong, dari biji-biji dakon yang kita miliki dan berhasil kita himpun.

Diantara rencana kebijakan Manajemen Likuiditas kedepan adalah setiap pencairan pembiayaan agar dilakukan secara cashless (non cash), sehingga tidak mengganggu likuiditas di dalam, sekaligus dapat meminimalisir terjadinya penyelewengan akad (side Streaming). Jangka waktu pembiayaan juga harus disesuaikan dengan karakter sumber dana yang ada, artinya tidak boleh mismatch dengan jangka waktu perolehan sumber dananya. Jika sumber dana yang ada, lebih banyak wadiah, maka

sebaiknya pembiayaannya berjangka pendek. Begitupun ketika sumber dananya lebih banyak simpanan berjangka 1 tahun hingga 3 tahun, maka boleh pembiayaannya berjangka panjang. Sehingga terjadi balance dan math. Ide ini disampaikan Bapak Achmad Budi selaku Kepala Divisi Pembiayaan

Pemanfaatan Informasi dan Teknologi Dalam Manajemen Pengendalian Risiko Likuiditas

Salah satu jenis risiko yang paling ditakutkan dan dihindari oleh lembaga keuangan perbankan maupun non perbankan, adalah jenis risiko likuiditas. Sebab, jenis risiko ini bisa memicu kericuhan yang dapat berpotensi menjadi kehilangan *trust*, akibat terjadi penarikan besar-besaran dari para anggotanya. Begitupun di KSPPS BMT UGT Nusantara. Untuk itu, agar tidak menjadi kehilangan *trust* dari para anggota-anggotanya, BMT UGT harus senantiasa menjaga rasio likuiditas tetap sehat, aman dan terkendali, minimal tersedia 10% dari total dana pihak ketiga (DPK).

3.2. Pembahasan

Dari hasil wawancara, dihasilkan beberapa point penting mengenai cara pemanfaatan Informasi dan Teknologi ini dalam kaitannya mengendalikan risiko likuiditas. Yaitu sebagai berikut :

a. Meriilkan fisik uang kas dan bank sebagai likuiditas utama.

Likuiditas itu ibarat darah dalam tubuh. Tanpanya, maka tubuh menjadi loyo, lemah tak berdaya. Agar darah tetap menjadi segar, maka darah harus dirawat dan dikontrol setiap saat. Begitupun likuiditas dalam keuangan. Maka fisik uang kas dan bank yang menjadi likuiditas di masing-masing kantor harus benar-benar riil, diperiksa setiap hari, dan harus sesuai (balance) dengan catatan di sistem Si BMT (bukan berupa angka-angka fiktif).

Oleh karenanya, Kepala Cabang dan Capem dapat melakukan cash opname setiap hari, dengan pemanfaatan teknologi Zoom Meeting atau WA, untuk kroscek jarak jauh dan menyaksikan langsung cash opnamanya, atau dengan mengirim photo dan video gambar fisik UANG sewaktu melakukan cash opnama via WA, atau Telegram ke atasannya, kemudian menunjukkan kesesuaiannya dengan posisi Kas dan Bank di laporan NERACA hariannya. Lalu kasir mengupload rasio dan nominal likuiditas ke grup serta laporan arus kasnya. Demikian dilaporkan

setiap hari oleh organisasi capem dan cabang ke atasannya, demi menjaga keamanan likuiditas di kantornya masing-masing dan sistem tidak bisa memposting akhir hari jika kas tidak balance.

b. Penguncian Sistem pada Rasio Likuiditas 10% s.d 45%

Sebelum manajemen sentralisasi keuangan dilakukan, cara pemanfaatan IT dalam Si BMT agar dapat mengendalikan likuiditas dengan cara penguncian sistem likuiditas minimal 10% dalam keadaan normal dari total DPK yang ada, dan hingga 40% dalam waktu dan bulan-bulan tertentu. Sehingga di bawah rasio 10%, maka kantor cabang dan capem, tidak bisa mencairkan pembiayaannya, karena lebih mendahulukan kepentingan pemilik dana tabungan untuk jaga-jaga penarikan.

c. Penghitungan Rasio-Rasio Kesehatan Koperasi

Dalam rangka pemanfaatan sistem IT, maka diperlukan sistem IT dapat menyediakan laporan analisa rasio kesehatan koperasi (CAMEL) yang lengkap dan muncul di dashboard si-BMT. Di mana salah satu menunya itu, terdapat laporan rasio likuiditas dan kebutuhan likuiditas, sehingga diketahui nilai yang menyatakan status kas (likuid, cukup likuid, kurang likuid, tidak likuid).

Ide Pengembangan IT pada si BMT Untuk Pengendalian Likuiditas

Terdapat beberapa ide atau masukan pengembangan dan perbaikan dari hasil wawancara dengan praktisi ahli di atas dalam hal pemanfaatan IT SI BMT ke depannya, untuk dapat mengendalikan likuiditas, yaitu sebagai berikut:

a. Memusatkan data sentral keuangan seluruh kantor cabang ke pusat

Menetapkan pengelolaan likuiditas oleh pusat via Manager Keuangan, untuk menjalankan fungsi tugas ALMA dan Treasury untuk memaksimalkan profit perusahaan. Cara menjaga likuiditas model tersentral ini sangat efektif, efisien dan terbukti berhasil diterapkan di lembaga koperasi jenis apapun. Di mana pemanfaatan sistem IT untuk pemantauan likuiditasnya dikendalikan oleh manajemen kantor Pusat (manajemen tersentral), yang dapat dimonitor dan dipantau setiap saat oleh Kepala capem, Kepala Cabang, Kadiv ALMA ataupun Bendahara Koperasi di kantor pusat, baik melalui

website, Si BMT, maupun aplikasi khusus memantau likuiditas, approval pencairan pembiayaan, hingga otorisasi penarikan tabungan. Aplikasi moneva seperti ini menjadi penting untuk diwujudkan, agar proses pencairan pembiayaan menjadi lebih cepat, dan terkontrol perjalanan berkas yang sudah di upload, sudah sejauh mana diproses, dan ada di siapa yang belum selesai memprosesnya. Bukan hanya itu saja, tapi aplikasi ini juga dapat memantau dengan cepat, kapanpun dan dimanapun, mengetahui rasio likuiditas masing-masing kantor bawahan kepala cabangnya.

Faktor terpentingnya itu adalah menyatukan pengelolaan kas maupun bank dari seluruh cabang ke kantor pusat. Cabang tidak boleh lagi mengelola kas. Fisik uang yang ada di rekening bank, wajib disetor ke rekening pusat, dan pusat yang mengelola uang kas dan bank tersebut. Jadi, ini yang dimaksud adalah **Sentralisasi Keuangan** bekerjasama dengan Bank Syariah dalam layanan CMS (*Cash Management System*) Dengan demikian, Kantor Pusat akan mendapatkan energi dana segar yang banyak dan kuat dari cabang-cabangnya. Sehingga ketika ada cabang-cabang yang kekurangan dana likuiditasnya, maka dengan mudah oleh pusat disuntikkan dana untuk likuiditasnya.

Sebagai ilustrasinya, bisa kita gambarkan dengan misalnya kita memiliki lima toko baju. Sebut saja misalnya toko A, B, C, D dan E. Seluruh toko menjual pakaian dewasa, anak-anak, dan kelengkapan umrah/haji. Suatu saat, toko A masih tersisa baju dewasanya, sementara toko B kebalikan toko A, yakni baju dewasanya sangat laris, dan tersisa baju anak-anak. Sementara toko C, habis semua baju dewasa dan anak-anak, namun menyisakan pernak pernik kelengkapan umrah/haji. Dan toko D, sangat laris pernak pernik umrahnya, dan banyak menyisakan baju anak-anak. Hanya toko E yang normal, baik baju dewasa, kecil, dan perlengkapan umrah. Semuanya laku, walaupun tidak habis. Nah, kita sebagai pemilik toko, yang punya kuasa penuh dalam pengelolaan, *kan enak*, tinggal mindahin baju dewasa yang tidak laku di toko A, ke toko B yang laku keras. Begitupun toko B yang baju anak-anaknya masih tersisa banyak, kita alihkan ke toko A dan C yang peminatnya besar dan sangat laris. Begitu seterusnya, hingga toko yang perlengkapan

umrahnya kurang begitu laris, maka kita supply dari toko kita yang kelebihan stok perlengkapan umrahnya. Dengan demikian akan menjadi maksimal penjualan setiap toko yang kurang, diambilkan dari toko kita yang stoknya masih penuh.

Demikian cara mengelola kas dan bank (likuiditas) jika tersentral dengan baik, sehingga tidak perlu lagi adanya penguncian-penguncian di cabang dan capem itu. Cukup pusat yang akan memonitor dan evaluasi setiap hari. Pusat akan memantau dan mensupply dana kantor yang likuiditasnya lemah, sebab fisik uang kas seluruh kantor sudah ada di pusat. Mirip dengan permainan dakon, yang dimainkan dan dijalankan untuk mengisi kolom dakon yang kosong, dari biji-biji dakon yang kita miliki dan berhasil kita himpun. Mana kolom dakon yang terisi, kita pindahkan dan isikan ke kolom dakon yang kosong, sehingga akan terisi rata semua.

Sentralisasi sistem dan keuangan ini menuntut cukup ada satu data base aplikasi Si BMT untuk seluruh kantor, yang dapat dibuka oleh seluruh cabang dan pusat. Sehingga data menjadi sentral dan real time. Kantor Pusat akan mengelola dan mengatur keuangan (likuiditas) agar mencukupi kebutuhan di internal seluruh kantor BMT UGT. Dalam mengelola keuangan yang sudah tersentral ini, pusat hanya bisa mengelolanya pada sektor perbankan yang memiliki risiko rendah dan mudah dicairkan kapan saja. Penempatan hanya boleh di giro, deposito, maupun di tabungan.

Dengan adanya sentralisasi keuangan ini, akan menyelesaikan masalah-masalah yang ada sekitar 70%. Sehingga tidak ada lagi terjadi, data kas tidak riil, sebab langsung akan terdetec dan ketahuan secara otomatis. Dan tidak ada lagi potensi fraud yang dilakukan oleh karyawan, sebab data fisik uang sudah tidak ada pada mereka, tidak ada lagi penempatan dana-dana ilegal pada sektor perbankan, tanpa diketahui oleh pusat. Tidak ada lagi, pinjaman antar pasiva kantor ke kantor cabang lainnya, semua nanti diatur manajemennya oleh kantor pusat, dan pusat yang akan menjadi penjamin pembayarannya, sehingga sangat efektif sekali dengan adanya program sentralisasi keuangan ini.

b. Adanya sistem dashboard analisa

Sistem IT perlu dilengkapi dengan dashboard analisa khusus yang koneksi dengan si-BMT, untuk manajemen dengan output-output rekomendasi terhadap hasil atau nilai yang muncul dari risiko likuiditas. sehingga keputusan-keputusan yang diambil bisa lebih cepat dan tepat. Dashboard ini berfungsi sebagai rem bagi pihak manajemen dalam hal mengambil keputusan. Terutama penggunaan likuiditas untuk kebutuhan pembayaran kewajiban terhadap pihak lain dan pencairan pembiayaan.

c. Menerapkan sistem pembayaran cashless (non cash)

Perkembangan teknologi sistem pembayaran (payment system) di jaman global saat ini, adalah penerapan sistem pembayaran secara cashless (tidak tunai), baik terhadap transaksi pencairan pembiayaan, maupun terhadap pembayaran antar anggota. Dimana sebelumnya dilakukan secara tunai, maka ke depannya, setiap anggota yang melakukan pencairan pembiayaan, oleh sistem atau software akuntansi si-BMT secara otomatis akan dimasukkan ke rekening anggota, dan anggota dapat membayarkan kepada pihak manapun dengan aplikasi Mobile UGT yang saat ini sudah bisa transfer ke Bank dan pihak luar, terutama pembayaran cashless ke sesama rekening BMT UGT agar kas berputar di dalam dan tidak ada yang keluar.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, berikut memperhatikan hasil wawancara dengan Informan ahli yang terdiri dari pengurus, pengawas, manager, kepala cabang, hingga penyedia IT, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pemanfaatan informasi dan teknologi pada KSPPS BMT UGT Nusantara dalam manajemen pengendalian risiko likuiditas, dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Meriilkan fisik uang kas dan bank sebagai likuiditas utama.
- b. Penguncian Sistem pada Rasio Likuiditas 10% s.d 45%
- c. Penghitungan Rasio-Rasio Kesehatan Koperasi yang muncul di dashboard system.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih banyak kepada rekan-rekan civitas akademika yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terkhusus Pasca sarjana Program Studi Ekonomi dan Bisnis, karena telah memberikan kesempatan untuk berkarya. Tentunya karya ilmiah ini kami persembahkan kepada semua pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan karya ini. Tidak lupa kami juga ucapkan terimakasih kepada Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI). Harapan kami semoga semakin jaya kedepannya.

6. REFERENSI

- Al-Quran Terjemahan. 2017. Departemen Agama RI. Tangerang: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
- As-Sunnah An-Nabawiyah*. Hadits Bukhari Nomor 6015.
- Anam, A. K. (2013). Risiko likuiditas dan dampaknya terhadap kinerja perbankan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 10(1).
- Azmi, M., Sonatha, Y., Rasyidah, R., Rahmayuni, I., & Rozi, F. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Teknologi E-Commerce pada Koperasi. *Jurnal Abdimas: Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(2), 19–23.
- Bakhri, S., & Faizun, D. (2022). Analisis Faktor–Faktor Penggunaan Aplikasi Mobile Dalam Meningkatkan Jasa Layanan Terhadap Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 73–87.
- Bakhri, S., Fatah, M. I., & Hanum, F. (2021). Analisis Peningkatkan Pendapatan Fee Based Income dengan Penggunaan Aplikasi Mobile Studi Kasus Pada KSPPS BMT UGT Nusantara. *Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business*, 2(2), 35–49.
- Bani, F., & Yaya, R. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Likuiditas pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia. *Jurnal International Conference of Accounting and Finance Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta*.
- Darmawi, H. (2010). *Manajemen risiko*.
- Makki, M., & Sa'diyah, S. (2021). Integrasi Sistem Pengawasan Dps Terhadap Lks Bmt Ugt Nusantara Kabupaten Situbondo. *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(01), 120–133.
- Simangunsong, A. (2018). Sistem Informasi Pengarsipan Dokumen Berbasis Web. *Jurnal Mantik Penusa*, 2(1).
- Suyanto, M. (2005). *Pengantar Teknologi Informasi Untuk Bisnis*. Penerbit Andi.

- Wiselinier, R. (2013). *Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Serasi Autoraya-Trac Astra Rent a Car Cabang Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zulkifli, Z., Hamzah, Z., & Hamzah, H. (2016). Analisa permasalahan baitul maal wat tamwil (BMT) melalui pendekatan analytical network process (ANP). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 18–29.
- Anam, A. K. (2013). Risiko likuiditas dan dampaknya terhadap kinerja perbankan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 10(1).
- Azmi, M., Sonatha, Y., Rasyidah, R., Rahmayuni, I., & Rozi, F. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Teknologi E-Commerce pada Koperasi. *Jurnal Abdimas: Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(2), 19–23.
- Bakhri, S., & Faizun, D. (2022). Analisis Faktor–Faktor Penggunaan Aplikasi Mobile Dalam Meningkatkan Jasa Layanan Terhadap Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 73–87.
- Bakhri, S., Fatah, M. I., & Hanum, F. (2021). Analisis Peningkatkan Pendapatan Fee Based Income dengan Penggunaan Aplikasi Mobile Studi Kasus Pada KSPPS BMT UGT Nusantara. *Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business*, 2(2), 35–49.
- Bani, F., & Yaya, R. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Likuiditas pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia. *Jurnal International Conference of Accounting and Finance Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta*.
- Darmawi, H. (2010). *Manajemen risiko*.
- Makki, M., & Sa'diyah, S. (2021). Integrasi Sistem Pengawasan Dps Terhadap Lks Bmt Ugt Nusantara Kabupaten Situbondo. *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(01), 120–133.
- Simangunsong, A. (2018). Sistem Informasi Pengarsipan Dokumen Berbasis Web. *Jurnal Mantik Penusa*, 2(1).
- Suyanto, M. (2005). *Pengantar Teknologi Informasi Untuk Bisnis*. Penerbit Andi.
- Wiselinier, R. (2013). *Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Serasi Autoraya-Trac Astra Rent a Car Cabang Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zulkifli, Z., Hamzah, Z., & Hamzah, H. (2016). Analisa permasalahan baitul maal wat tamwil (BMT) melalui pendekatan analytical network process (ANP). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 18–29.
- <https://www.jurnas.com/artikel/67920/Koperasi-Syariah-Saat-Ini-Capai-4046-Unit/> diakses pada tanggal 4 Juni 2021, pukul 10.00 wib).
- <https://www.jurnas.com/artikel/67920/Koperasi-Syariah-Saat-Ini-Capai-4046-Unit/> diakses pada tanggal 6 Juni 2021, pukul 10.00 wib).
- <http://defryprastya.blogspot.com/2014/04/sistem-teknologi-informasi-di-perbankan.html?m=1>, diakses pada tanggal 13 Juni 2021, pukul 10.00 wib).